

PENSUTERAAN DI KAMPUNG SUTERA BNI DESA PAKKANA KECAMATAN
TANASITOLO KABUPATEN WAJO, 2011-2019

Rahayu¹, Jumadi²
Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNM
¹rahayuayuu1797@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai latar belakang pembentukan, perkembangan dan dampak dari pembentukan Kampung Sutera BNI di Desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo 2011-2019. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pembentukan Kampung sutera BNI di Desa Pakkana karena pernah terjadinya krisis ekonomi di Kabupaten Wajo pada tahun 1980-an dan hanya di Desa Pakkana yang masih melestarikan tradisi menenun secara turun temurun sehingga pihak bank BNI tertarik untuk membangun kampung wisata di sana. Setelah terbentuknya kampung sutera BNI telah terjadi banyak perkembangan di Desa Pakkana, contohnya para pengrajin yang awalnya hanya berprofesi sebagai penenun kini mulai beralih profesi menjadi pedagang, mereka mendirikan tokonya di dalam kawasan kampung sutera BNI sehingga para pembeli bisa langsung membeli hasil tenunan para pengrajin di sana serta dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat di Desa Pakkana yaitu tidak perlu jauh untuk menjual hasil tenunan mereka di pasar, mereka cukup menjadi mitra para pedagang yang berada di kampung sutera BNI. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bersifat deskriptif analisis. Berdasarkan metode tersebut maka penelitian dilakukan melalui tahap heuristik yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan narasumber dan buku yang di peroleh dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Wajo dan Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. (2) Kritik, (3) Interpretasi dan (4) Historiografi.

Kata kunci : Kampung sutera BNI, Kampung sutera, Kabupaten Wajo

Abstract

This research discusses the background of the formation, development and impact of the formation of BNI Sutera Village in Pakkana Village, Tanasitolo District, Wajo Regency 2011-2019. This research shows that the background for the formation of the BNI silk village in Pakkana Village was due to the economic crisis in Wajo Regency in the 1980s and only in Pakkana Village that still preserved the tradition of weaving from generation to generation so that the BNI bank was interested in building a tourist village in there. After the formation of the BNI silk village there have been many developments in Pakkana Village, for example the craftsmen who initially only worked as weavers have now started to switch professions to become traders, they set up their shops in the BNI silk village area so that buyers can immediately buy the weavings of the craftsmen there. as well as the impact on the community in Pakkana Village, namely that they do not have to be far from selling their woven products in the market, they simply become partners for traders in the BNI silk village. This research uses historical method which is descriptive analysis. Based on this method, the research was carried out through the heuristic stage, namely data collection by conducting interviews with resource persons and books obtained from the Wajo Regency Regional Library and the Regional Library of South Sulawesi Province. (2) Criticism, (3) Interpretation and (4) Historiography.

Keywords: BNI silk village, silk village, Wajo Regency

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan kaya akan warisan budaya yang bernilai tinggi. Warisan budaya yang terlihat dari pakaian adat dan kain adat yang memiliki ciri khas, baik dari segi nilai, makna, dan fungsi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Keragaman kain adat yang dihasilkan karena perbedaan geografis yang mempengaruhi corak kehidupan setiap suku bangsa.

Salah satu warisan kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia adalah tenun. Tenun merupakan salah satu seni kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah di seluruh Nusantara seperti Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok dan Sumbawa. Tenun mempunyai makna, nilai sejarah serta teknik yang tinggi. Hal ini terlihat dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan (Dani, 2010)

Di Sulawesi Selatan terdapat beraneka ragam tenunan dan bermacam-macam ragam hias. Hasil karya tenun tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan memiliki pengalaman historis serta penguasaan pengetahuan dan teknologi yang telah tumbuh dan berkembang. Hal ini tercermin pada benda-benda hasil kebudayaan yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam, yang langsung maupun tidak langsung dibutuhkan dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. (Suriasni, 1998)

Industri pertenunan sutera merupakan kegiatan yang paling banyak digeluti oleh pelaku persuteraan di Kabupaten Wajo, hal ini di latar belakang oleh produk kain sutera yang dihasilkan mempunyai nilai kegunaan yang dipadukan dengan nilai estetika budaya setempat (Wajo P. D., 2011)

Industri rumah tangga sutera telah menjadi salah satu bagian dan pengembangan pariwisata Wajo. Para turis domestik dan mancanegara dapat menjadikan sarung dan aksesoris sutera sebagai oleh-oleh setelah mengunjungi objek wisata di Kabupaten Wajo. Di Sengkang terdapat industri kreatif yaitu Kampung Sutera BNI.

Kampung Sutera BNI merupakan binaan kemitraan antara Pemerintah Kabupaten Wajo dan Bank BNI melalui program kampung BNI, diresmikan pada tahun 2011

oleh Bupati Kabupaten Wajo yaitu H. Andi Burhanuddin Unru dengan tujuan untuk mendukung pertumbuhan perekonomian nasional.

Tempat yang dinamakan Kampung Sutera BNI ini dapat dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu wisata dan budaya, karena bukan hanya banyak yang menyediakan sarung yang nan indah ini, namun ini juga disebut sebagai tempat wisata karena kerajinan ini mendapat perhatian banyak orang, menjadikannya tempat wisata yang harus dijaga kelestariannya, tidak hanya masyarakat yang harus berperan penting dalam pelestarian kain sutera ini. Kampung Sutera BNI adalah sebuah perkampungan yang terletak di Desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Perkampungan yang letaknya agak masuk kedalam gang ini menyimpan sejuta pesona kain sutera Sengkang. Desa Pakkana dipilih sebagai perkampungan sutera, karena sebagian besar rumah tangga di wilayah tersebut bekerja sebagai penenun sutera. Potensi inilah dinilai berpeluang dikembangkan menjadi industri yang menopang perekonomian masyarakat.

B. Metode Penelitian

Langkah yang penelitian sejarah memiliki urutan, menurut Grigg (2014): '(1) identifikasi; (2) analisis; dan (3) sintesis. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985) adalah proses menganalisa peninggalan masa lalu, yang dapat direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh. Reiner (1997) mengemukakan bahwa sejarah harus disajikan secara kronologis (Bahri et al., 2020). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui kejadian-kejadian yang telah berlangsung pada masa lampau melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dari internet/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah). (Majid & Hamid, 2008)

1. Heuristik

Penelitian tentang Pensuteraan di Kampung Sutera BNI Desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo 2011-2019 merupakan penelitian sejarah lokal yang membahas tentang kearifan

lokal yang ada di Kabupaten Wajo. Pada penelitian ini teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data menggunakan dua cara yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka.

a. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan penulis melakukan dua cara yaitu : (1) Observasi atau pengamatan langsung, dalam hal ini tempat yaitu Desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.(2) Wawancara dengan Kurnia Syam (Budayawan), Salahuddin Pa'Gama (Mantan Kepala Desa Pakkana), para pedagang yang berada di kawasan Kampung Sutera BNI dan para pengrajin yang berada di Desa Pakkana.

b. Penelitian Pustaka

Penelusuran bahan pustaka dilakukan di perpustakaan jurusan pendidikan sejarah Universitas Negeri Makassar, perpustakaan daerah Provinsi Sulawesi Selatan, perpustakaan daerah Kabupaten Wajo dan juga pencarian data melalui e-Jurnal, e-Book dan situs-situs internet yang terkait mengenai Tenun Sutera.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber yaitu kritik tentang otentitasnya(kritik ekstren) dan kredibilitas isi (kritik intern). Kritik ekstren dilakukan terhadap sumber-sumber buku yang didapatkan tidak terlalu jauh dari inti permasalahan pada penelitian ini. Selanjutnya kritik intern yaitu kritik yang dilakukan pada hasil wawancara yang diperoleh di lokasi penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi dilakukan sesuai dengan judul penelitian ini untuk mengurai tentang awal mula terbentuknya kampung sutera BNI yang ada di Desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.

4. Historiografi

Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah (Sjamsuddin, 2012). Pendekatan historiografi yang dilakukan yaitu untuk melihat proses terbentuknya kampung sutera BNI di Desa Pakkana sehingga

meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Pakkana terutama bagi Kabupaten Wajo.

C. Tinjauan Penelitian

1. Keadaan Geografis

a. Gambaran Umum Kabupaten Wajo

Kabupaten Wajo terletak pada posisi 3039' - 4016' Lintang Selatan dan 119053' - 120027" Bujur Timur, merupakan daerah yang terletak di tengah-tengah Propinsi Sulawesi Selatan dan pada zona tengah yang merupakan suatu depresi yang memanjang pada arah laut tenggara dan terakhir merupakan selat. Batas wilayah Kabupaten Wajo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Luwu dan Kab. Sidenreng Rappang

Sebelah Timur : Teluk Bone

Sebelah Selatan : Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng

Sebelah Barat : Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Sidrap

Luas Wilayahnya adalah 2.506,19 Km atau 4,01% dari luas Propinsi Sulawesi Selatan dengan rincian penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah 87.975 ha (35,10%) dan lahan kering 162.644 ha (64,90%). Sampai dengan akhir tahun 2014 wilayah Kabupaten Wajo tidak mengalami pemekaran, yaitu tetap terdiri atas 14 wilayah kecamatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo, 2015). Selanjutnya dari keempat-belas wilayah kecamatan tersebut, wilayahnya dibagi lagi menjadi wilayah-wilayah yang lebih kecil yang disebut desa atau kelurahan.

b. Gambaran Umum Kecamatan Tanasitolo.

Kecamatan Tanasitolo adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Wajo yang memiliki luas wilayah 154,60 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 40.035 jiwa. Secara administrasi pemerintahan, Kecamatan Tanasitolo berbatasan dengan :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Maniangepajo

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Majauleng

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Tempe

Sebelah Barat : berbatasan dengan Danau Tempe

Kecamatan Tanasitolo secara administrasi terdiri dari 4 kelurahan dan 15 desa yaitu elurahan Baru Tancung, kelurahan Mappadaelo, kelurahan Pinceng Pute, kelurahan Tancung, desa Assorajang, desa Pakkana, desa Inalipue, desa Lowa, desa Mannagae, desa Mario, desa Nepo, desa Pajalele, desa Palipu, desa Tonralipue, desa Ujung Baru, desa Ujunge, desa Wae Tuwo, desa Wajo Riaja dan desa Wewangrewu. Desa Pakkana adalah lokasi di mana penulis melakukan penelitian (Wajo B. P., Kecamatan Tanasitolo dalam Angka 2019, 2019).

c. Gambaran Umum Desa Pakkana

Desa Pakkana merupakan salah satu desa di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo yang memiliki luas 4,23 Km² dengan jumlah penduduk 2.808 jiwa. Desa Pakkana merupakan hasil pemekaran dari Desa Nepo (Lama) pada tahun 1982 yang dimana Desa Pakkana merupakan Desa Pertahanan,

Desa Pakkana memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Nepo

Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Assorajang

Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Ujung dan desa Wajo Riaja

Sebelah Barat : berbatasan dengan Danau Tempe

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Pakkana pada tahun 2010 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Tanasitolo 2.788 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.274 jiwa dan perempuan sebanyak 1.514 jiwa

D. Pembahasan

1. Latar Belakang Keberadaan Kampung Sutera Bni Di Desa Pakkana

a. Krisis Sutera di Kabupaten Wajo.

Salah satu daerah penghasil utama sutera alam bahkan dikenal dengan “Kota Sutera” di Sulawesi Selatan adalah

Kabupaten Wajo. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, terdapat 6.116 unit usaha dengan 18.510 tenaga kerja terserap. Dengan jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang cukup banyak, pertunenun mampu menghasilkan produksi sebesar 169 miliar rupiah. Nilai produksi ini menghasilkan peningkatan sebanyak 2 persen dari tahun 2017. (Wajo B. P., Kabupaten Wajo dalam Angka 2019, 2019)

Masa ini merantau kembali memperlihatkan tingkat intensitas yang tinggi. Di daerah rantau, orang-orang Wajo memperkenalkan teknik bertunenun, seperti di Donggala dan Samarinda. Ditemukan teknik tenun di daerah ini menggunakan teknik orang Wajo dengan istilah dan tradisi bertunenun yang mirip dengan Wajo. Dalam tradisi lisan orang Donggala menyebutkan bahwa kedatangan orang Wajo yang membawa teknologi pertunenun

Pada tahun 1965 teknologi pertunenun sutera mengalami peningkatan signifikan. Berawal ketika seorang tokoh perempuan yang juga seorang bangsawan “Ranreng Tua” Wajo yaitu Datu Hj. Muddariyah Petta Balla’sari memprakarsai dan memperkenalkan alat tenun baru dari Thailand yang mampu memproduksi sutera asli (semacam Thai Silk) dalam skala besar. Ia juga mendatangkan seorang ahli pertunenun dari Thailand untuk mengajarkan penggunaan alat tenun tersebut kepada masyarakat setempat sekaligus menularkan berbagai ilmu pertunenun sehingga mampu menghasilkan produksi sutera yang berkualitas tinggi. Berawal dari prakarsa inilah sehingga memacu ketekunan dan membuka wawasan kreativitas masyarakat dan pengrajin yang lain untuk mengembangkan kegiatan persuteraan di Kabupaten Wajo. Penunen Wajo menemukan momentum kebangkitan baru dengan memproduksi kembali kain sutera berkualitas tinggi. (Sarappang, 2012)

Industri tenun Wajo sebenarnya telah mengalami krisis sejak tahun 1980-an karena kelangkaan bahan baku. Sementara pemerintahan lebih memprioritaskan industri tekstil yang berkala besar. Para penunen dan pengusaha sutera kehilangan bahan baku di pasaran. Sebagian besar petani

murbey mulai beralih ke tanaman bernilai ekspor sehingga bahan baku sutera pun semakin menjadi langka. Sementara untuk mengimpor bahan baku luar, para penenun harus mengeluarkan biaya lebih besar sehingga produksi semakin menurun. (Syam, Krisis Sutera di Kabupaten Wajo, 2020)

Meskipun sulit, kegiatan menenun di Wajo tidak pernah punah. Para penenun bertekad melanggengkan warisan leluhur mereka. Beberapa penenun memilih merantau untuk mencari pekerjaan ditempat lain ke tempat lain ada pula yang tetap bertahan dan mencari cara untuk keluar dari krisis ekonomi yang terjadi. Sebagai pengusaha sutera yang diwariskan keluarga secara turun temurun, Kurnia Syam merespon krisis ekonomi dengan melakukan penghematan. Untuk menemukan celah dari krisis ekonomi, Kurnia Syam mendatangkan pekerja dari Jawa untuk menciptakan tenun batik. Konteks ini memperlihatkan terjadinya diversifikasi produk dari sarung sutera menjadi kain sutera batik untuk bahan pakaian, tas, dan lain sebagainya. Demikian pula beragam variasi motif bermunculan untuk menarik selera pasar. Pengelolaan organisasi usaha ke arah yang lebih profesional (masih melibatkan manajemen keluarga) namun telah menetapkan standar kerja yang profesional.

b. Kerjasama antara Pihak Bank BNI dan Pemerintah Kabupaten Wajo

Selain dikenal sebagai Kota niaga. Sarung sutera menjadikan Ibukota Kabupaten Wajo ini semakin akrab di telinga dan orang-orang yang pernah berkunjung ke Sengkang, kelembutan dan kehalusan tenun sarung sutera Sengkang sudah sedemikian dikenal bahkan hingga ke mancanegara.

Kabupaten Wajo terdapat 14 kecamatan dan hanya 12 kecamatan yang memproduksi sutera, tempat awal masuknya ATBM di Pakkana pada tahun 1950, tapi jauh sebelumnya tenun walida atau tenun gedogan telah ada di mana-mana karena pada saat itu di semua Desa dan perempuan Wajo pasti bisa menenun

pada saat itu, jadi tenun dan sutera telah menyatu dengan kehidupan orang-orang bugis (Wajo). Misalnya ada seorang perempuan bugis ingin menikah maka ia harus membuat baju atau sarung untuk dirinya sendiri dan apabila mampu ia juga membuat untuk kedua orangtuanya, di setiap rumah tangga pasti mempunyai minimal 1 alat tenun di bawah rumahnya. (Gama, 2020)

Kampung BNI sendiri dibangun dengan pola pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penyaluran kredit kemitraan, sekaligus pembinaan berkelanjutan melalui capacity building sehingga diharapkan berdampak positif terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Kampung BNI merupakan salah satu bagian dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, di BNI disebut Corporate Community Responsibility (CCR), yang bertujuan memberdayakan ekonomi masyarakat melalui penyaluran kredit lunak dengan sistem klaster yang dilakukan di beberapa daerah. Tujuan pembentukan “Kampung BNI” adalah untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat di suatu kawasan pedesaan melalui pinjaman lunak program kemitraan maupun bantuan bina lingkungan untuk menunjang aktivitas ekonomi lokal di daerah tersebut. Pada saat ini konsep Kampung BNI dibangun atas prinsip Community Development, dimana satu klaster mengangkat produk potensial berdasarkan kearifan lokal setempat.

Program Kampung BNI dibangun atas prinsip pembangunan komuniti, dimana satu kelompok Kampung BNI mengangkat produk potensi mereka berdasarkan kearifan setempat (local wisdom). Dalam Kampung BNI, program PKBL BNI tidak sekadar menyalurkan pembiayaan usaha, namun juga melakukan capacity building atau pelatihan peningkatan kemampuan mitra. Selain itu, BNI memberikan bantuan sarana dan prasarana di dalam Kampung BNI dan juga sarana sosial masyarakat Desa Pakkana. Di kawasan ini masyarakat diberikan berbagai kemudahan oleh pihak Bank BNI dengan maksud agar usaha sutera dapat berkembang maju. Bentuk bantuan kepada komuniti di

perkampungan sutera ini berupa perbaikan jalan, pemberian modal, pelatihan serta promosi produk. (Yunus, Kampung Sutera BNI, 2020)

Dengan adanya Program Kemitraan dan Bina Lingkungan Hidup (PKBL) dari Bank BNI, masalah modal tersebut akan lebih mudah untuk diatasi oleh pihak bank. Program ini adalah salah satu dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan cara menyalurkan kredit lunak ke pelbagai daerah. Tujuan program ini adalah untuk mengembangkan sekaligus membangun potensi yang ada di kawasan pedesaan agar aktivitas ekonominya dapat berjalan dengan lebih stabil.

2. Perkembangan Kampung Sutera BNI

a. Awal Terbentuknya Kampung Sutera BNI

Kota Sengkang yang berkembang pada kegiatan pertunuan dan menjadi pusat usaha industri/perdagangan sutera sampai sekarang ini. Masih mempertahankan tradisi tenun gedogan pengembangan kegiatan persuteraan dan tentang strategi daya saing industri sutera Kabupaten Wajo oleh Dinas Koperasi UMKM dan Perindustrian. Fokus program pengabdian ini (1) perkembangan produk, (2) menyerap tenaga kerja, dan (3) menghasilkan produk dari seluruh usaha kreatif yang bercirikan khas Bugis.

Sudah sejak dulu Desa Pakkana dikenal sebagai penghasil kain tenun di Kabupaten Wajo. Banyaknya orang-orang yang rela datang ke Kabupaten Wajo baik dari luar daerah Sulawesi selatan maupun berasal dari Sulawesi Selatan seperti Kabupaten Soppeng dan Bone untuk melihat proses pembuatan kain tenun sutera dan membeli langsung dari pengrajin.

1. Tahun 2011-2015

Pembentukan Kampung Sutera BNI oleh pemerintah dan pihak BNI merupakan suatu kemajuan bagi masyarakat yang tinggal di Desa Pakkana. Perkembangan usaha yang terjadi di Desa Pakkana dapat dilihat langsung dimana masyarakat yang awalnya memproduksi sendiri kain tenun kemudian memasarkan hasil tenunannya sendiri kini beralih profesi menjadi pedagang dan hanya menampung

hasil tenun dari mitra-mitra yang masih tinggal di sekitaran Desa Pakkana, ini merupakan suatu ciri-ciri kemajuan usaha (Syam, Kerjasama antara pihak BNI dan Pemerintah Kabupaten Wajo, 2020). Pada awalnya pembeli hanya berasal dari kawasan Sulawesi, tetapi setelah adanya kampung sutera BNI penghasilan para pengusaha mulai meningkat karena para pembeli bukan lagi dari kawasan Sulawesi tetapi sudah dari seluruh Indonesia bahkan dari mancanegara.

Perkembangan sutera dan peningkatan ekonomi yang paling dirasakan oleh para perajin tenun di Sengkang, yakni ketika masuknya bantuan pinjaman modal yang diberikan oleh PT. Bank Negara Indonesia (BNI) sekitar tahun 2011. Atas kerjasama Pemerintah Kabupaten Wajo, BNI, dan Silk Solution Center (SSC) membentuk program kemitraan dalam usaha peningkatan ekonomi kerakyatan, seni kerajinan tenun sutera yang disebut Kampung BNI. Desa Pakkana menjadi pusat kegiatan seni kerajinan tenun sutera meliputi desa-desa sekitarnya. Kampung BNI di Sengkang semakin dikenal oleh daerah-daerah sekitar dan di Kabupaten Wajo, Nusantara bahkan hampir ke Mancanegara. Desa-desa yang termasuk dalam kawasan sentra seni kerajinan tenun sutera meliputi Desa Nepo, Desa Ujung Baru, Desa Assorajang, Desa Wajoriaja. Meskipun Kampung Tenun hanya dipusatkan di Desa Pakkana sebagai pusat kegiatan, namun kenyataannya kegiatan menenun mencakup hampir seluruh Kecamatan Tanasitolo.

2. Tahun 2015-2019

Setiap tahun sebagai bentuk syukur dan apresiasi atas konsistensi pelaksanaan program Kampung BNI, pihak bank BNI menyelenggarakan Pameran. Bank BNI ingin mempersembahkan kepada masyarakat tentang tindakan nyata yang dilakukan BNI yang bermuara pada kepedulian perusahaan dalam mengangkat kearifan lokal tiap-tiap daerah. Format kegiatan Kampung BNI adalah pameran, seminar, talkshow, fashion show, dan awarding yang diikuti oleh seluruh mitra binaan dari Kampung BNI yang ada di Nusantara dan diharapkan dapat menumbuhkan peningkatan produktivitas

mitra binaan. (Yunus, Peran Bank BNI terhadap Kampung Sutera BNI, 2020)

Dalam meningkatkan kemampuan para mitra kerja Kampung Sutera BNI dalam bersaing maka bank BNI selalu melakukan pelatihan-pelatihan yang bersifat membangun semangat kerja para pengrajin. Seperti hasil dari wawancara di atas pihak bank BNI melakukan pameran, seminar, talkshow, fashion show, dan awarding yang bertujuan untuk lebih meningkatkan mutu Kampung BNI terutama Kampung Sutera BNI yang berada di Kabupaten Wajo.

b. Meluaskan Usaha Sutera

Kegiatan pensuteraan di Sulawesi Selatan secara aktif dimulai sekitar tahun 1950-an. Pada waktu itu tentera dari pulau Jawa membawa bibit ulat sutera untuk dikembangkan khususnya di daerah pedesaan. Pemeliharaan ulat sutera yang dilakukan oleh rakyat ternyata berkembang pesat kerana didukung oleh keadaan cuaca yang sesuai, budaya masyarakat yang menunjang dalam hal pakaian adat yang dibuat dari benang sutera serta tradisi masyarakat untuk melakukan usaha pertenunan. Pada tahun 1971 masyarakat Sulawesi Selatan mencapai kejayaan dalam pemeliharaan (budidaya) usaha persuteraan dengan produksi benang sutera hingga mencapai 140 ton. (Sudapotto, 2012)

Sutera alam bagi daerah Sulawesi Selatan merupakan sumber daya kehutanan non kayu yang amat potensial dan merupakan salah satu komoditas andalan daerah. Sutera alam sudah merupakan budaya yang melekat dengan masyarakat Sulawesi Selatan. Sampai saat ini Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil sutera terbesar di Indonesia, namun hampir seluruh sistem usaha persuteraan alam masih dikelola secara tradisional, berskala kecil, dan berpola subsisten.

Tenunan kain sutera gedongan di Sengkang pada awalnya hanya mengenal tiga jenis ragam hias geometris, yakni Balo Renni (kotak-kotak kecil), Balo Tengga (kotak-kotak sedang), dan Balo Lobang/Lebbak (kotak-kotak besar). Dari ragam hias tersebut, maka dikenal dengan dua motif yang dalam bahasa bugis yaitu "Balo", yaitu "Balo Makkalu" atau motif melingkar dan "Balo Tettong" atau motif berdiri tegak. Motif tenunan sutera

tradisional Bugis di Kabupaten Wajo terbagi atas bidang kepala (puncang) dan tubuh. Dalam penggunaannya sehari-hari, bagian kepala selalu dibelakang. Bagian kepala selalu berada dibelakang karena berdasarkan filosofinya yaitu pada zaman dahulu sang pemimpin atau Raja selalu berjalan di depan para panglima atau pengawalnya. (Sulvinajayanti, 2015)

Tetap sama dengan kondisi pada tahun 2014, wilayah Kabupaten Wajo terbentuk dari 48 wilayah yang berstatus Kelurahan dan 128 wilayah yang berstatus Desa. Jadi secara keseluruhan, wilayah Kabupaten Wajo terbagi menjadi 176 Desa/kelurahan. Masing-masing wilayah kecamatan tersebut mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda meskipun perbedaan itu relatif kecil, sehingga pemanfaatan sumber-sumber yang ada relatif sama untuk menunjang pertumbuhan pembangunan wilayah. Penduduk Kabupaten Wajo tahun 2014 sebanyak 388.173 jiwa, dan terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 185.148 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 203.025 jiwa. (Wajo B. P., Kabupaten Wajo dalam Angka 2014, 2014)

Hal ini sangat mendukung Kota Sengkang sebagai ibukota Kabupaten Wajo sebagai kota industri pengolahan sutera yang dikenal dengan "Kota Sutera". Dinas perindustrian Kabupaten Wajo telah melakukan beberapa pembinaan dan pelatihan untuk Usaha Kecil Menengah (UKM) sutera misalnya: pelatihan pencelupan, pewarnaan, design motif dan lain-lain. Selain itu, juga diadakan pembinaan kepada industri untuk melakukan diversifikasi produk sutera yang tidak hanya menjual kain sutera ikat atau kain polos saja tetapi sudah dalam bentuk kemeja, baju, syal, souvenir dan produk lainnya. Benang yang dibeli dari beberapa wilayah selanjutnya diolah menjadi kain sutera. Kain tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan lokal Indonesia seperti Pulau Jawa (Jakarta, Cirebon, Yogyakarta dan Solo) dan ekspor ke negara Asia seperti Jepang, Malaysia dan Singapura.

c. Modernisasi Alat Tenun di Kampung Sutera BNI

Keterampilan bertenun telah dimiliki oleh Orang Bugis. Setelah masuknya teknologi pertenunan dari luar, orang Bugis mengadopsi dan memperbaharui teknologi pertenunan yang telah dimiliki sebelumnya. Bahan tenunan yang dahulu berasal dari serat kayu dan serat pandan, kemudian menjadi benang kapas, dan akhirnya menggunakan benang. Penenun mula-mula mengenal sutera dari pedagang India dan Cina. Penggunaan benang sutera membuat tenunan lebih baik, dan lebih murah. Keterampilan bertenun kemudian diwariskan secara turun temurun sampai sekarang ini (Syam, Keterampilan Bertenun Masyarakat Wajo, 2020). Bahkan dalam pandangan orang tua Bugis, bahwa para gadis diwajibkan untuk terampil menenun dengan harapan dia mampu menenun sarung untuk mertua dan suaminya. Oleh karena itu, setia anak gadis diwajibkan memiliki keterampilan bertenun sebagai pertanda kematangan mereka dalam menempuh hidup. Demikian pula setiap orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bertenun. Semua informan ketika penulis melakukan riset tentang aktivitas pertenunan menunjukkan bahwa mereka menggunakan peralatan tradisional, mengetahui cara menenun dari orang tuanya. Penuturan tentang asal mula menenun diperoleh jawaban yang sama dari informan bahwa keterampilan tersebut diajarkan oleh orang tuanya secara berlanjut bahwa keterampilan itu diwariskan turun temurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Karena diturunkan secara berlanjut maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan itu adalah milik nenek moyang etnis Bugis dan termasuk salah satu keterampilan lokal.

Perubahan sistem gedongan ke pertenunan dengan sistem Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Wajo dimulai sejak tahun 1950-an. ATBM yang diperkenalkan di Wajo berasal dari Jawa. Perubahan sistem sekaligus perubahan alat-alat pertenunan di kabupaten Wajo ini sebagai akibat dari semakin meningkatnya permintaan anggota masyarakat terhadap kain sutera. Selain itu perubahan ini pula merupakan hasil dari usaha manusia

sebagai pendukung kebudayaan untuk mengarah pada sistem yang semakin menguntungkan dalam arti memberikan hasil yang lebih memuaskan.

Akan tetapi kehadiran teknologi ATBM di Wajo tidak serta merta mematikan industri tenun gedongan. Pada awal kehadiran ATBM hanya digunakan untuk tenunan kain biasa bukan untuk sutera sehingga para penenun sutera masih menggunakan sistem gedongan untuk memproduksi sarung sutera Bugis. Keadaan ini memberi ruang kepada tenun gedongan masih dapat bertahan. Pada tahun 1980, seorang pengusaha sutera menguji coba menenun sutera dengan menggunakan ATBM. Hasil uji coba ini ternyata berhasil sehingga sejak itu, ATBM sudah dapat digunakan untuk menenun sutera (Agus, 2020)

3. Dampak Dari Adanya Kampung Sutera BNI

a. Dampak Ekonomi.

Desa Pakkana awalnya hanya memproduksi kain tenun yang sangat sederhana dan berfungsi sebagai benda pakai. Seiring waktu, kegiatan ini mendapatkan pengaruh yang datang dari dalam maupun luar Sulawesi sehingga mampu menghasilkan berbagai macam produk. Hal ini berdampak makin berkembangnya bentuk, fungsi, teknologi, dan nilai estetika. Perubahan tersebut merupakan hasil dari akulturasi, pengaruh dari luar lingkup wilayahnya yang menciptakan proses terjadinya perubahan (Syam, Dampak Ekonomi Kain Sutera, 2020) Perubahan itu adalah inovasi gagasan dan nilai, teknik-teknik atau aplikasi baru dalam teknologi dan seni. Perubahan yang paling dirasakan masyarakat dan perajin tenun di Desa Pakkana, ketika masuknya bantuan pinjaman modal dan binaan yang diberikan oleh BNI cabang Sengkang dan SSC pada tahun 2011. Banyak pihak-pihak yang juga telah ikut berperan, seperti Pemerintah Kabupaten Wajo, Aparat Desa Pakkana dan pengrajin sutera yang tergabung dalam SSC dalam mengembangkan seni kerajinan tenun Sengkang melalui pelatihan, pendidikan, dan bantuan modal. Namun dampak yang

dihasilkan masih kurang memberikan perubahan ke arah yang lebih baik.

Keberadaan Kampung sutera BNI di Kabupaten Wajo memiliki pengaruh bagi Kabupaten Wajo terutama bagi masyarakat di Desa Pakkana. Masyarakat yang awal mulanya memproduksi sendiri kain tenun sutera di rumahnya mulai dari menenun hingga memasarkan langsung kepada pembeli kini mampu mendirikan toko untuk usahanya sendiri. Adanya kerja sama antara warga di Desa Pakkana sebagai pengusaha dengan masyarakat sekitar di Desa Pakkana seperti Desa Nepo, Desa Ujung Baru, Desa Assorajang, Desa Wajoraja. yang banyak berprofesi sebagai pengrajin banyak yang menjual barang dagangannya ke pengusaha di kampung BNI (mitra). (Syam, Dampak Keberadaan Kampung Sutera BNI, 2020)

b. Dampak Sosial

Dampak nilai sosial keberadaan kain tenun bagi masyarakat Pakkana tentunya tidak bisa disanksikan, karena di samping kain tenun digunakan sebagai pakaian sehari-hari kain tenun juga memiliki pengaruh yang dapat di lihat dari sistem adat yang melekat dalam diri mereka. Adapun dampak sosial lain penggunaan sarung sutera dan baju bodo menurut stratifikasi sosial masyarakat dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Penggunaan baju bodo.

Baju bodo adalah baju adat Bugis-Makassar yang dikenakan oleh perempuan. Sedangkan Lipa' sabbe adalah sarung sutera, biasanya bercorak kotak dan dipakai sebagai bawahan baju bodo. Konon dahulu kala, ada peraturan mengenai pemakaian baju bodo. Masing-masing warna menunjukkan tingkat usia perempuan yang mengenyakannya. Sebab baju bodo berbentuk segi empat, biasanya berlempang pendek, yaitu setengah atas bagian siku lengan. Baju bodo juga dikenali sebagai salah satu busana tertua di dunia.

2. Penggunaan sarung sutera.

Berdasarkan pandangan melalui penggunaan sarung sutera bagi pemilik kebudayaan Bugis Wajo maka terdapat 4 fungsi sebagai berikut; (1) pakaian semata atau sebagai alat untuk

menutup tubuh dalam menahan pengaruh dari alam sekitar, (2) hadiah, (3) simbol status dan gengsi yang dianggap suci, (4) benda yang digunakan dalam upacara adat (Nursida, 2017)

E. Kesimpulan

Adanya kerjasama antara pihak Pemerintah Kabupaten Wajo dengan Bank BNI dalam pembentukan Kampung Sutera BNI di Kabupaten Wajo pada tahun 2011 membuat kain sutera makin dikenal baik dari kawasan Indonesia maupun dari Luar Negeri atau Mancanegara. SSC atau Silk Solution Center yang merupakan organisasi pemerhati kain sutera di Kabupaten Wajo merasa perihatin dengan sutera yang makin menurun setiap hari akibat dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 maka dari itu SSC membantu untuk kembali memajukan kain sutera Sengkang dengan cara menjadi pihak penengah antara Pemerintah Kabupaten Wajo dengan pihak Bank BNI untuk membangun Kampung Sutera BNI di Desa Pakkana Kabupaten Wajo.

Perkembangan yang terjadi di Desa pakkana sejak berdirinya Kampung Sutera BNI yaitu masyarakat yang awalnya hanya berprofesi sebagai penenun dan memasarkan sendiri hasil tenunannya, kini telah mampu untuk membuka toko sendiri dan memiliki mitra dengan penenun di sekitar desa pakkana.

Dampak yang di timbulkan baik dari aspek ekonomi maupun sosial dapat dilihat dari hubungan sosial yang terjadi diantara sesama penenun yang sebelum dibentuknya Kampung Sutera di Desa Pakkana hanya menakup masyarakat yang berada di kawasan Desa Pakkana tetapi setelah adanya Kampung Sutera ini penenun yang berasal dari Desa Pakkana meningkat perekonomiannya dikarenakan semakin meningkatnya permintaan kain sutera.

Daftar Pustaka

- Agus. (2020, Juni 20). Masuknya ATBM di Kabupaten Wajo.
Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo. (2015). *Kabupaten Wajo Dalam Angka 2014*.

- Sengkang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo.
- Bahri, B., Bustan, B., & Tati, A. D. R. (2020). Emmy Saelan: Perawat yang Berjuang. *Al-Qalam*, 25(3), 575-582.
- Dani, I. R. (2010). *Cantik Bergaya dengan Batik dan Tenun*. Jakarta: Penebar Plus.
- Gama, S. P. (2020, Juni 21). Sutera di Kabupaten Wajo.
- Majid, M. S., & Hamid, A. R. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Nursida, A. (2017). Nilai Sosial Ekonomi Sutera pada Masyarakat Pakkana Kabupaten Sengkang. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 5(1), 1-5.
- Sarappang, S. S. (2012). *Tenun Wajo dalam Menghadapi Badai Krisis Ekonomi 1930-1998*. Makassar: De La Macca.
- Sejarah, T. P. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Balai Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodeologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudapotto, A. (2012). Proses Kebijakan Pensuteraan Alam di Sulawesi Selatan. *Jurnal Perennia*, 8(1), 1-5.
- Sulvinajayanti. (2015). Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBBA*, 4(1), 1-9.
- Suriasni. (1998). *Gambara' Tenunan Tradisional Bira Kabupaten Bira*. Ujung Pandang: Bagian obyek Peembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan.
- Syam, K. (2020, Juni 20). Dampak Ekonomi Kain Sutera. Wawancara
- Syam, K. (2020, Juni 20). Dampak Keberadaan Kampung Sutera BNI. Wawancara
- Syam, K. (2020, Juni 20). Kerjasama antara pihak BNI dan Pemerintah Kabupaten Wajo. Wawancara
- Syam, K. (2020, Juni 20). Keterampilan Bertenun Masyarakat Wajo. Wawancara
- Syam, K. (2020, Juni 20). Krisis Sutera di Kabupaten Wajo. Wawancara
- Wajo, B. P. (2014). *Kabupaten Wajo dalam Angka 2014*. Sengkang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo.
- Wajo, B. P. (2019). *Kabupaten Wajo dalam Angka 2019*. Sengkang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo.
- Wajo, B. P. (2019). *Kecamatan Tanasitolo dalam Angka 2019*. Sengkang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo.
- Wajo, P. D. (2011). *Profil Pensuteraan Kabupaten Wajo*. Sengkang: Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo.
- Yunus, M. (2020, Juni 20). Kampung Sutera BNI. Wawancara
- Yunus, M. (2020, Juni 20). Peran Bank BNI terhadap Kampung Sutera BNI. Wawancara